

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Harmonisasi

1. Defenisi harmonisasi

Istilah Yunani “Harmonia”, yang berarti diikat dengan cara yang sesuai dan harmonis, adalah asal kata “harmonisasi”. Pengertian harmonisasi secara filosofis adalah “kerja sama antara berbagai faktor sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan suatu kesatuan yang mulia”. Menurut etimologinya, kata “harmonisasi” menggambarkan suatu prosedur yang diawali dengan upaya untuk menciptakan atau mewujudkan suatu sistem yang harmonis. Harmoni juga bisa merujuk pada keseimbangan yang menyenangkan, harmoni, harmoni, dan harmoni. Harmonisasi dalam arti psikologis adalah pengertian psikologis mengenai faktor-faktor dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang menjadi seimbang dan selaras sehingga mencegah terjadinya stres yang tidak semestinya.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), harmonisasi adalah upaya mencari keselarasan. Harmoni disini maksudnya adalah manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup damai dan berdampingan serta meminimalisir konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Selain itu harmonisasi merupakan tatanan sosial yang dapat diartikan sebagai sistem sosial, pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar untuk mencapai tujuan masyarakat.²⁴

Harmonisasi berasal dari kata dasar harmoni, yang mengacu pada suatu prosedur yang dimulai dengan upaya untuk menciptakan atau mengaktualisasikan suatu sistem yang harmonis. Sedangkan kata harmoni berasal dari bahasa Yunani harmonia yang berarti terjalin secara serasi dan serasi. Dalam filsafat digambarkan sebagai perpaduan beberapa komponen sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan suatu kesatuan yang mulia.²⁵

²³ Kusnu Goesniadhie. Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan (lex Spesialis

²⁴ Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). Sosiologi. Jakarta: Erlangga.

²⁵ Rudy Hendra Pakpahan, “Harmonisasi Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan” dalam <https://sumut.kemenkumham.go.id>, diakses tanggal 14 Maret 2022

Harmoni dicapai dengan harmonisasi. Dalam keadaan harmonis, segala sesuatunya berjalan secara dinamis sehingga memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan kemasyarakatan. Salah satu pilar terwujudnya cita-cita berbangsa dan bernegara adalah kerukunan umat beragama. Kelompok-kelompok agama harus mengupayakan harmonisasi agar bisa bersatu meski berbeda pendapat dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Harmonisasi bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antar individu dibandingkan mempertemukan pandangan agama masyarakat.²⁶

Harmoni yang dimaksud dibangun oleh konstituennya. Ajaran agama dapat dipraktikkan dengan mengadopsi perilaku atau tindakan tertentu, yang dapat mengarah pada keharmonisan sosial yang merupakan representasi dari komunitas yang dinamis dan kreatif. Rukun, yang artinya “tenang dan tenteram”, adalah istilah lain untuk kerukunan. Dalam upaya membina kerja sama antar umat beragama, sejumlah kegiatan sosial tumbuh dan mendapat pengaruh. Untuk mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama diperlukan tiga hal, yaitu: sikap saling menghormati (toleransi), sikap saling bekerjasama (resiprositas), dan sikap saling mengakui dan mengetahui keberagaman. termasuk acara yang diselenggarakan oleh pemerintah, kotamadya, dan organisasi lainnya.

Mukti Ali juga memberikan saran untuk membina perdamaian; Dalam pandangannya, ada sejumlah gagasan yang harus dikedepankan masyarakat guna mewujudkan kerukunan hidup beragama. Pertama, gagasan bahwa semua agama adalah sama dikenal sebagai sinkretisme. Yang kedua adalah konsepsi, yaitu menganalisis dan menguji keyakinan seseorang berdasarkan agama-agama pesaingnya. Ketiga, sintesis, yaitu proses pembentukan suatu agama baru dari komponen-komponen agama lain sehingga masing-masing penganutnya merasa seolah-olah sebagian ajarannya telah masuk ke dalam agama sintetik (campuran). Keempat, penggantian, yaitu upaya membujuk penganut agama lain untuk menganut agamanya dengan mengakui bahwa agamanya benar dan agamanya salah. Kelima, menerima perbedaan cara pandang (agree in Differences), khususnya memegang keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling agung, dan mendorong orang lain untuk menganut keyakinan tersebut.²⁷ sebagai strategi atau teknik membina kerukunan,

²⁶ Fathoni Ahmad, mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama, <http://nu.or.id/opini/mewujudkan-harmonisasi-umat-beragama-7ucc> diakses tanggal 9 Juni 2022,

²⁷ Abdul Jamil, “Harmoni di Negeri Seribu Agama”, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 24

mengendalikan interaksi lahiriah antar pemeluk berbagai agama atau antar umat beragama dalam proses sosial. Dalam masyarakat, keharmonisan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja; dibutuhkan kerja dan usaha untuk mewujudkannya.

Dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dalam harmonisasi agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki rasa identitas yang sama dan penghargaan terhadap tujuan dan esensi kehidupan manusia. Ini menumbuhkan kesadaran dan kasih sayang terhadap makhluk hidup lain dengan cara ini. Misalnya saja menawarkan jaminan sosial, kebebasan beragama, kemampuan hidup damai, menolong sesama, dan lain sebagainya.

Kelompok umat beragama harus berupaya melaksanakan kerukunan umat beragama guna mempertemukan umat dan memupuk rasa kekeluargaan dan persaudaraan meski berbeda pandangan ras, suku, dan agama. Satu-satunya cara untuk mencapai sikap harmonis dalam beragama adalah dengan menumbuhkan rasa kasih sayang pada umat.

Soetoprawiro menegaskan, "keharmonisan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan Indonesia jika dibandingkan dengan para mentalis Timur dan Barat. Harmoni dapat digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang indah. Segalanya harus senantiasa seimbang, serasi, dan serasi. Orang sejahtera dan orang bertakwa hidup berdampingan secara harmonis. Setiap tindakan dan perilaku berpindah dari satu situasi harmonis ke situasi harmonis lainnya".²⁸

Berdasarkan uraian di atas, keselarasan diartikan sebagai keseimbangan, kepantasan, keselarasan, dan kesesuaian.

2. Unsur – unsur harmonisasi

Unsur – unsur yang dapat di Tarik dari perumusan pengertian harmonisasi antara lain ;

- a. Tingkat ketegangannya tinggi.
- b. Gunakan setiap bagian komponen rencana untuk menyelaraskannya guna menciptakan suatu sistem;
- c. Suatu tata cara atau upaya untuk mencapai keseimbangan, kepantasan, dan keselarasan

²⁸ Ibid hal. 61

- d. Kerja sama berbagai unsur sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesatuan yang luhur.²⁹

3. Harmoni dalam pandangan agama islam

Ta'aluf berasal dari bahasa Arab yang berarti harmoni. Ta'aluf adalah istilah yang menunjukkan kerukunan, saling pengertian, rasa suka, dan keakraban. Istilah Arab untuk kerukunan adalah tawafuk yang juga berarti mufakat, kesepakatan, dan kesesuaian. Ta'alafu berasal dari bahasa Arab alifa-ya'lafu alfan, yang bermakna menjinakkan, bersikap baik, dan memuja. Humanisme dapat diartikan sebagai kerukunan dalam Islam. Humanisme harus dilihat dalam konteks pandangan dunia Islam sebagai suatu gagasan mendasar tentang umat manusia yang tidak mempunyai pendirian sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa harus selalu ada kaitan keagamaan dengan makna atau penjelasan memanusiaikan makhluk. Oleh karena itu, kita harus mengakui Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama ilmu pengetahuan agar dapat memahami landasan dan makna humanisme dalam Islam. Harmoni dalam pandangan agama kritsen

Istilah "rukun" berasal dari kata "harmonis", yang menurut Kamus Webster diartikan sebagai seimbang; mempunyai proporsi yang berbeda satu sama lain atau simetris. Dalam konteks musik, harmoni adalah keadaan di mana persepsi pendengaran terpuaskan. Ini juga bisa merujuk pada interaksi yang harmonis antara teman, keluarga, tetangga, dan komunitas yang lebih luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "rukun" mempunyai arti "baik dan tenteram", "bersatu hati, sepakat", dan "tidak bertengkar dalam persahabatan". Harmoni, sebaliknya, mengacu pada: kesepakatan; hidup harmonis; dan merasakan harmonis. Kristus menyatakan bahwa Tuhan sendiri adalah sumber keharmonisan yang paling murni. Memulihkan ikatan antara ciptaan dan makhluk adalah niat Allah. Dalam pandangannya, upaya Tuhan untuk berdamai dengan umat manusia mencapai puncaknya pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kristus juga menggarisbawahi bahwa hubungan yang lebih baik dengan mereka yang ada di depan mata kita harus didahulukan sebelum hubungan dengan Tuhan, yang tidak terlihat oleh kita. Yesus berkata, "Oleh karena itu, jika kamu mempersembahkan persembahanmu pada "pengorbanan" dan kamu ingat bahwa saudaramu mempunyai sesuatu yang tidak menyenangkan

²⁹ Ibid hal. 63

kepadamu, tinggalkan persembahanmu di depan mezbah dan pertama-tama pergilah berdamai dengan saudaramu, lalu kembalilah ke tawarkan persembahanmu." (Matius 5: 23-24).

Dalam hal ini, Yewangowe menegaskan bahwa kerukunan atau kerukunan tidak dapat dipisahkan dari perdamaian, keadilan, dan kemakmuran, dengan mengutip perintah-perintah Alkitab, seperti *Alangkah baik dan indahny jika saudara-saudara hidup dan bersama-sama dalam keharmonisan.*³⁰

Hal ini ditegaskan oleh Alkitab bahwa "Tuhan itu baik kepada semua orang (Mzm. 145:9), dan bahkan Tuhan menjadikan matahari untuk kebaikan dan keburukan" (Mat. 5:45). Hal ini menyiratkan bahwa orang non-Kristen tidak dapat mengklaim Tuhan sebagai bapak mereka. Bagi semua orang, dia adalah orang tua. Dalam Yohanes 17:21, Yesus berdoa, "supaya mereka menjadi satu seperti kamu, Dia Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam kamu," yang menunjukkan persekutuan yang sangat intim dan berdasarkan kasih di dalam Allah Tritunggal.³¹

Sebagai keluarga besar Tuhan, umat manusia adalah sebuah hubungan yang mengakui perbedaan mendasar; Namun, dalam hal ini, yang menonjol adalah gejala kehidupan berupa ketenangan, kesejukan, perwujudan, dan keamanan, bukan konflik atau konflik. Perbedaan mereka memungkinkan mereka untuk berkontribusi, meningkatkan, dan melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, seluruh umat manusia adalah bagian dari keluarga Allah yang lebih besar. Dalam hal ini, hal ini berfungsi sebagai pengingat akan hakikat Gereja—yaitu, bahwa Allah, di dalam Kristus Yesus, adalah Bapa dari setiap orang yang Dia ciptakan di Bumi. sebagai tempat bersemayamnya umat manusia, yaitu familia atau keluarga besar Tuhan. Cinta terhadap sesama manusia juga diajarkan dalam ajaran Kristen karena dimungkinkan untuk hidup rukun dengan manusia lain dan semua spesies lain tanpa memandang kelas sosial atau pangkat. Agar dapat bekerja sama dan menghormati satu sama lain demi kemaslahatan semua, manusia sebagai suatu komunitas harus mampu menjalin titik temu. Menurut Alkitab, hukum kasih merupakan standar dan aturan hidup yang dapat membantu umat beragama hidup damai satu sama lain.

³⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, "Al-Kitab", (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, t.t.), hal. 777

³¹ Yewangowe, Agama Dan Kerukunan (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 106

"Inilah perintah-Ku, supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yohanes 15:12) "Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah satu sama lain" adalah pernyataan yang sama yang dibuat oleh Tuhan dalam Yohanes 15:17".³²

Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum pertama dan utama," adalah prinsip inti agama Kristen. Hal ini juga dikenal sebagai hukum cinta. Menurut Matius 22:37–39, perintah kedua sama dengan perintah pertama: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Mereka juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak pernah membedakan satu sama lain dalam interaksi sehari-hari. Mereka ingin bersosialisasi dengan orang lain karena meski berbeda keyakinan agama, mereka tetap menganggap satu sama lain sebagai saudara. Selain itu, mereka mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap masyarakat yang sudah mendarah daging dalam diri mereka.

B. Masyarakat Beragama

Dalam definisi terluasnya, masyarakat terdiri dari semua individu yang dipersatukan oleh budaya yang sama. Penting untuk diingat bahwa masyarakat terdiri dari orang-orang yang telah diberi rahmat oleh Allah SWT dan memiliki beragam potensi, termasuk kemampuan untuk berbuat baik dan jahat. Tidak ada satu komunitas pun yang setiap anggotanya melakukan dosa dan kesalahan hanya untuk melakukan perbuatan baik.³³

Kata Arab “syaraka” yang berarti ikut serta atau “musyaraka” yang berarti bergaul satu sama lain, merupakan asal kata dari kata “komunitas”. Kata “society” yang awalnya berasal dari kata Latin “socius” yang berarti “teman” kini digunakan dalam bahasa Inggris. 43 Dia membutuhkan masyarakat karena, menurut karakternya, manusia adalah makhluk sosial dan karena kerentanan yang melekat pada kita. “Asabiyah” atau solidaritas sosial merupakan landasan yang menjadi landasan persatuan banyak individu ketika hidup bersama. Asal usul asabiyah ini mungkin berasal dari hubungan kekeluargaan, seperti keinginan untuk saling

³² Mudjahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 67-68.

³³ 41Nur Solikin, Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan Menjawab Problem Kemasyarakatan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal.1

mendukung ketika dibutuhkan, hidup berdekatan dan berbagi sejarah panjang, atau ikatan agama.³⁴

Menurut etimologinya, agama berasal dari kata “gamma” yang berarti “kacau” dan “a” yang berarti “tidak”. Oleh karena itu, mungkin bisa dilihat sebagai kondisi “tidak semrawut” dalam terminologi agama. Hak seseorang atau kelompok untuk menjalankan agama atau kepercayaannya di ruang publik atau privat tertuang dalam prinsip-prinsip agama.³⁵

Baik komunitas agama Islam maupun non-Muslim seringkali memilih untuk bersikap eksklusif karena mereka percaya bahwa hanya ajaran agama mereka saja yang dapat menuntun dan memberikan keselamatan. Setiap penganut suatu agama menerima petunjuk kebenaran, dan tujuannya adalah untuk menyelamatkan semua orang. Demikian pula, hampir tidak ada satu agama pun di planet ini yang mendorong atau memerintahkan pengikutnya untuk saling membunuh, saling membenci, atau bahkan saling memaafkan..³⁶

Sangat penting bagi masyarakat untuk menjaga kontak sosial guna memupuk perdamaian, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah 2:148 yang berbunyi, “Dan setiap kaum mempunyai kiblat yang menghadapnya.” Oleh karena itu, berjuanglah untuk kebajikan. niscaya Allah akan mengumpulkan kalian semua, dimanapun kalian berada. Sesungguhnya segala sesuatu berada dalam kendali Allah.”³⁷ Ayat ini berbicara tentang bagaimana manusia dapat hidup damai satu sama lain dan saling menghargai perbedaan. Sebagai anggota masyarakat, Anda sadar bahwa tidak semua orang memiliki pemahaman agama yang utuh; inilah yang disebut dengan hakikat beragama di kalangan masyarakat awam. Karena beragamnya tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, mereka hanya menganggap ajaran nenek moyang mereka benar, tanpa mempedulikan keabsahan penelitian, dan tidak mempertimbangkan untuk memperluas makna warisan tersebut.

Dalam kelompok agama, kepercayaan dipandang sebagai aspek mendasar dari keberadaan manusia, dan semua tindakan dan perbuatan mempunyai hubungan dengan sesuatu di luar kehidupan ini. Karena memberikan perasaan emosional akan stabilitas segar dan identitas yang

³⁴ Muhammad Barowi dan Suyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2004), hal. 40.

³⁵ <https://brainly.co.id/tugas/6278616>, diakses pada hari selasa tanggal 07 Mei 2018 pukul 14.23

³⁶ Kaharuddin dan Muh. Darwis, *Jurnal: Peran forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur*. Vol. 4 No. 1

³⁷ Kementrian Agama RI, *al-Qr’an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi, hal. 23

lebih kuat meskipun sifat kehidupan manusia saling terkait dan tidak mungkin, agama mendorong hubungan melalui ibadah dan ritual ibadah. Dari sudut pandang sosiologi, agama dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang menunjukkan dirinya sebagai perilaku sosial dalam masyarakat.

Selain itu, agama juga berkaitan dengan pengalaman manusia, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, seluruh peran yang dimainkan oleh orang atau organisasi senantiasa terkait dengan doktrin agama yang dianutnya; perilaku dan sikap masyarakat didasarkan pada cita-cita keagamaan yang telah diperoleh sebelumnya. Tingkah laku masyarakat yang bersumber dari sentimen keagamaan sangat dipengaruhi oleh identitas agamanya. Oleh karena itu, terdapat beragam cara masyarakat memandang agama.

C. Harmonisasi masyarakat antar agama muslim dan kristen

Niscaya akan terjadi kontak-kontak sosial dalam kelompok-kelompok agama, yang merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan sosial yang terjadi terhadap kelompok keagamaan di Kwala Sikasim merupakan kontak sosial yang bertujuan untuk menjaga kerukunan di Kwala Sikasim dan wilayah muamalah. Meski Kwala Sikasim adalah rumah bagi dua sekte agama yang berbeda, tidak ada ketegangan dalam hubungan mereka. Dalam bermasyarakat, mereka mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas campuran agama dan ras campuran. Proyek pengabdian masyarakat adalah yang utama.

Karena asal usulnya yang berasal dari pesisir dan pertanian, masyarakat Kwala Sikasim sangat menjunjung tinggi gotong royong dan gotong royong mengembangkan tempat ibadah serta melakukan pengabdian masyarakat untuk menjaga lingkungan. Bagi penganut agamanya, tempat ibadah merupakan ruang suci yang harus dirancang sebaik dan senyaman mungkin untuk meningkatkan pengalaman beribadah yang lebih tenteram dan damai. Oleh karena itu, diperbolehkan jika sejumlah warga yang berbeda agama membantu proses pembangunan ketika rumah ibadah sedang diperluas atau dibangun kembali. Mirip dengan pembukaan gereja Kristen, sejumlah warga Muslim setempat turut serta dalam peresmian gereja tersebut.

Selain itu, Masjid Al Hidayah rumah Islam terkemuka bagi komunitas Muslim mengurangi jumlah individu yang akan melakukan proses penebusan dosa pada akhir tahun 2020, karena

banyak veteran perang yang akan berpartisipasi dalam proses tersebut. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Kwala Sikasim dari semua agama mempunyai hubungan yang baik dan bersifat timbal balik. Selain itu, pertemuan massal bulanan juga menyediakan wadah untuk interaksi antarpribadi dan kerja tim. Hal ini menandakan bahwa upaya kolaborasi yang kuat dan saling menguntungkan merupakan salah satu cara untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat.³⁸

Umat beragama harus melakukan harmonisasi guna mempertemukan umat dan meningkatkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan meski terdapat perbedaan pandangan ras, etnik, dan agama. Hanya dengan mengembangkan empati dan toleransi di antara umat, umat beragama dapat mencapai keselarasan sikap terhadap satu sama lain. Berikut ini adalah unsur-unsur yang mendorong upaya harmonisasi umat beragama:

1. Mengakui kesadaran diri setiap orang untuk menjaga kerukunan umat beragama melalui penerapan sikap saling menghormati, toleransi, dan tenggang rasa antar umat beragama sehingga umat dapat hidup rukun, bekerjasama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kesalahpahaman dan permasalahan antar kelompok agama dapat dicegah dengan melibatkan masyarakat dan berkomunikasi secara efektif. Akibatnya, penduduk di daerah tersebut menjadi tuan rumah berbagai acara debat. Pertemuan-pertemuan ini bertujuan untuk menyatukan komunitas-komunitas agama dan menawarkan pedoman untuk hidup bersama secara harmonis. Agama berfungsi sebagai perekat agar manusia tetap jujur dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan makhluk hidup lainnya.
3. Hilangkan sikap diskriminatif terhadap beda agama. Dengan saling meyakinkan di lingkungan sekitar bahwa sikap diskriminatif akan berujung pada perselisihan antaragama³⁹

³⁸ Walgito, B. (2018). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: CV Andi Off set.

³⁹ Wahyuni, A. N., & Akmal, A. (2021). Harmonisasi Antar Umat Beragama. *Journal of Civic Education*, 4(3), 279–286. [hJ ps://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622](https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622)

D. Interaksi masyarakat antar agama muslim dan kristen

1. Pengertian Interaksi Sosial

Keterkaitan antara tindakan (interaksi) sosial yang terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah interaksi sosial. Untuk mencapai tujuan tertentu, dimaksudkan tindakan atau interaksi sosial yang bersifat timbal balik antara dua pihak, artinya antara seorang individu dengan individu atau kelompok yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis dan menghubungkan interaksi antar orang, kelompok, dan kelompok itu sendiri.⁴⁰

Semua kehidupan sosial bergantung pada kontak sosial karena tanpa kontak sosial, kehidupan bermasyarakat tidak dapat berfungsi. Untuk menetapkan tujuan bersama, orang tidak hanya harus berinteraksi secara fisik satu sama lain tetapi juga terlibat dalam aktivitas seperti bekerja sama, berkomunikasi, berdebat, dan sebagainya.⁴¹

Salah satu cara untuk memahami interaksi ini adalah interaksi sosial yang dinamis. Satu individu dengan individu lain, satu kelompok dengan kelompok lain, atau kelompok dan individu mungkin menjadi subjek hubungan sosial yang sedang dipertimbangkan.⁴²

Karena setiap komunitas terdiri dari individu-individu yang berinteraksi satu sama lain dengan cara yang dapat diprediksi, interaksi sangatlah penting. Kontak semacam ini terjadi ketika seorang anggota masyarakat berperilaku sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari anggota masyarakat lainnya.⁴³

Pada awalnya, interaksi sosial merupakan sarana untuk mengubah norma-norma masyarakat dalam kehidupan individu. Selanjutnya, berkembang menjadi hubungan yang melampaui pertemuan fisik belaka dan ditandai dengan pemahaman bersama mengenai tujuan dan aspirasi semua pihak yang terlibat.⁴⁴

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

⁴⁰ Soerjono Soekanto dan Sulistyowati: Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 61

⁴¹ Soerjono Soekanto dan Sulistyowati: Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 61

⁴² Yesmil Anwar. Adang, Sosiologi (Untuk Universitas), (Bandung: Revika Aditama, 2013), hal. 19

⁴³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 131

⁴⁴ Abdulsyani, Sosiologi, hal. 151

Orang-orang terlibat dalam kontak sosial ketika mereka berbicara satu sama lain dan mencoba mempengaruhi pendapat dan perilaku satu sama lain. Ada dua jenis hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat: disosiatif dan asosiatif. Proses sosial disosiatif juga dibagi menjadi tiga kategori: kompetisi (competition), kontravensi (contraversion), dan konflik atau konflik (conflict). Proses sosial asosiatif diklasifikasikan menjadi kerjasama, akomodasi, dan asimilasi (asimilasi).⁴⁵

Proses sosial dalam studi sosiologi secara kasar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: proses disosiatif dan proses asosiatif. Tiga kategori asimilasi, kolaborasi, dan rekomendasi—mendefinisikan proses asosiatif, sedangkan tiga kategori kompetisi, ketidaksepakatan, dan konflik atau konflik—mendefinisikan proses sosial disosiatif.⁴⁶

1. Proses Asosiatif

a. Kerja Sama (Cooperation)

Beberapa sosiolog percaya bahwa interaksi sosial pada dasarnya bersifat kolaborasi. Menurut beberapa sosiolog, kolaborasi merupakan mekanisme utama. Menurut kelompok terakhir ini, kerjasama dapat digunakan untuk mencirikan sebagian besar interaksi sosial karena kerjasama merupakan landasan dari semua interaksi.

Di sini, kerja sama didefinisikan sebagai upaya gabungan individu atau kelompok untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Semua komunitas manusia menggunakan bentuk dan pola kerja yang sama. Perilaku dan pola pikir ini dimulai sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga atau kekerabatan. Jenis kerjasama ini muncul ketika individu mampu bekerja sama menuju tujuan bersama dan ketika ada pengakuan bahwa tujuan ini pada akhirnya akan menguntungkan semua orang. Selain itu, pembagian kerja dan kompensasi yang akan dibayarkan harus mempunyai suasana yang positif. Di masa depan, pekerja kolaboratif akan memerlukan kompetensi tertentu untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan strategi

⁴⁵ Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 77

⁴⁶ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahan, (Jakarta: Kencana, 2013),hal. 7

kolaborasi. Orientasi individu terhadap kelompoknya (the in-group) dan kelompok lain (out-group) melahirkan kerjasama.

Ketika seorang individu atau sekelompok orang dihadapkan pada ancaman eksternal atau aktivitas eksternal yang melemahkan loyalitas yang dilembagakan atau konvensional dalam kelompok tersebut, kerjasama dapat tumbuh lebih kuat. Ketika anggota kelompok tidak puas dan percaya bahwa kebutuhan mendasar mereka tidak terpenuhi oleh hambatan eksternal, mereka mungkin akan bermusuhan dalam kerja sama jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama.⁴⁷

b. Akomodasi (Accomodation)

Ada dua cara di mana kata "tidak berguna" dapat diterapkan: pada suatu situasi atau pada suatu metode. Apabila suatu keadaan dikatakan dalam keadaan akomodasi, hal ini menunjukkan bahwa norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat sedang diinteraksikan oleh individu atau kelompok individu secara seimbang atau seimbang. sebagai prosedur langsung yang dimaksudkan untuk mendukung upaya manusia, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencapai stabilitas, dalam suatu perusahaan. Pengertian investasi, menurut Gillin, sama dengan adaptasi (adaptasi), yang digunakan para ahli biologi untuk menggambarkan bagaimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitar. Sosiolog menggunakannya untuk mengkarakterisasi suatu proses dalam hubungan sosial. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk membantu orang atau kelompok orang yang pada awalnya saling bermusuhan satu sama lain untuk menyesuaikan diri satu sama lain guna mengurangi ketegangan.⁴⁸

Akomodasi juga memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu:

1) Coercion, merupakan jenis investasi yang prosedurnya dilakukan di bawah tekanan. Satu pihak lebih lemah dari pihak lain ketika ada paksaan, yang merupakan salah satu jenis kerugian. Penerapannya dapat dilakukan secara langsung secara fisik atau tidak langsung secara psikologis.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),hal. 66

⁴⁸ Ibid,hal. 69

2) *Compromise*, adalah jenis kerugian di mana pihak-pihak yang berkepentingan menurunkan tuntutan mereka satu sama lain untuk mencoba menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Satu pihak harus siap merasakan dan memahami kesulitan pihak lain agar bisa mencapai kompromi, begitu pula sebaliknya.

3) *Arbitration*, adalah cara untuk mencapai kompromi jika pihak-pihak yang terlibat tidak dapat melakukannya sendiri. Permasalahan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang mempunyai otoritas terhadap pihak-pihak yang terlibat.

4) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pihak ketiga yang tidak memihak terhadap undangan tersebut diundang ke mediasi. Tugas pihak ketiga adalah mencari penyelesaian damai. Peran pihak ketiga hanya sebatas sebagai penasihat; dia tidak bisa memutuskan anggota untuk menghentikan ini.

5) *Conciliation*, adalah upaya mencari solusi yang disepakati bersama dengan menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak yang berkonflik. Konsiliasi menciptakan peluang bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan asimilasi dan lebih lembut dibandingkan dengan paksaan.

6) *Toleration*, juga dikenal sebagai banyak menerima keterlibatan. Jenis investasi ini tidak memiliki sanksi resmi. Toleransi kadang-kadang dapat berkembang secara spontan dan tanpa pemikiran sadar; ini karena orang, atau sekelompok orang, cenderung menghindari kelainan dengan cara apa pun.

7) *Stalemate*, adalah kekalahan, dimana pihak-pihak yang berselisih, meskipun mempunyai kekuasaan yang sama, menghentikan perselisihan mereka pada tahap tertentu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak ada pihak yang bisa maju atau mundur pada saat ini.

8) *Adjudication*, adalah penyelesaian sengketa atau penyelesaian peradilan.⁴⁹

c. Asimilasi (*Assimilation*)

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu*, hal. 7

Pada tingkat masyarakat maju, asimilasi adalah sebuah proses. Hal ini ditandai dengan inisiatif untuk mengurangi perbedaan yang memisahkan individu atau kelompok orang. Hal ini juga melibatkan inisiatif untuk memperkuat kesatuan perilaku, sikap, dan proses berpikir dengan berfokus pada tujuan dan kepentingan bersama. Sederhananya, proses asimilasi didefinisikan oleh munculnya sikap-sikap yang sebanding, meskipun kadang-kadang bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai penyatuan atau, paling tidak, integrasi dalam pemikiran, perilaku, dan organisasi. Kondisi-kondisi berikut ini menyebabkan terjadinya proses integrasi: Kelompok manusia dengan budaya yang berbeda.⁵⁰

1) Individu terlibat dalam interaksi yang berkepanjangan, langsung, dan intens satu sama lain sebagai komunitas warga negara.

2) Kebudayaan suku-suku manusia ini masing-masing berkembang dan beradaptasi satu sama lain. Unsur-unsur berikut dapat membantu dalam asimilasi:

1) Fleksibilitas

2) Kesempatan yang adil dalam dunia kerja.

3) Pola pikir yang menghormati pendatang dan adat istiadatnya

4) Pola pikir reseptif dari kelompok sosial yang dominan.

5) Kesetaraan komponen budaya

6) Perkawinan campur (merger)

7) Ada musuh bersama di luar.

3. Proses Disosiatif

Kondisi perselisihan dalam realitas sosial yang diakibatkan oleh perselisihan antar anggota masyarakat dikenal dengan proses sosial disosiatif. Kecenderungan masyarakat untuk menghargai kolaborasi dibandingkan perlawanan ditentukan oleh beberapa faktor budaya, khususnya yang berkaitan dengan sistem sosial, struktur

⁵⁰ Ibid, hal.74

komunitas, dan sistem nilai. Sistem nilai masyarakat merupakan unsur penentu yang paling penting.

Salah satu pendekatan untuk melihat oposisi adalah sebagai cara untuk menentang seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat berbagai jenis pekerjaan yang sebanding dan saling melengkapi sebagai akibat dari kurangnya pangan, perumahan, dan kebutuhan lainnya. Pola oposisional ini terkadang disebut sebagai perjuangan untuk bertahan hidup.

Tindakan menentang seseorang atau sesuatu dapat dilihat sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu melalui pertempuran. Banyak jenis pekerjaan yang sebanding dan saling melengkapi muncul sebagai akibat dari terbatasnya akses terhadap makanan, perumahan, dan kebutuhan lainnya. Perjuangan untuk bertahan hidup adalah istilah lain untuk proses pertentangan ini.

E. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial

Karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi tujuan rahmatan lil 'alamain, banyak ajarannya yang bersifat toleran, maka masyarakat Islam dilandasi oleh aqidah dan filosofi yang unik, yang menjadi landasan aturan dan hukumnya serta etika dan moralitasnya. atau penuh toleransi terhadap ras lain, mengedepankan kebebasan berpendapat dan berpikir, serta menjunjung tinggi persaudaraan, memperhatikan kepentingan satu sama lain, saling membantu, dan cinta kasih antar sesama.

Islam adalah agama indah yang mengedepankan keutamaan pemeluknya. Semua penganut Islam diajarkan untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan bersikap normal. Dengan mengacu pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat diamati bahwa keterlibatan Islam berpusat pada membina ikatan antara sesama makhluk sosial. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang berinteraksi satu sama lain, karena hal ini memungkinkan mereka membentuk ikatan sosial dan mencapai potensi maksimal mereka.

Menurut Islam, komunikasi melibatkan lebih dari sekedar penyampaian ide. Ketika kita membandingkan interaksi Islam dengan interaksi Barat, interaksi Islam menjadi yang teratas. Dalam kehidupan, interaksi memiliki dampak yang signifikan baik

terhadap kualitas hubungan antar manusia maupun kehidupannya. Keterlibatan Islam secara khusus adalah interaksi moral dan etika.

Kita juga sering melakukan kontak sosial dalam kehidupan sehari-hari, namun untuk melakukannya, kita harus mematuhi hukum Islam. Interaksi dalam Hukum Islam: Kali ini kita akan mengkaji topik-topik yang krusial dalam interaksi sosial. Selain itu, kita harus terus-menerus mengingatkan satu sama lain tentang manfaat generasi muda yang terlibat dalam hukum Islam.

Jika seseorang mempunyai etika dalam hidup, maka hal itu akan terlihat sebagai moral dalam hubungan; orang yang terpelajar harus menunjukkan etika kepada semua orang. Karena manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain, maka etika harus ditanamkan dalam diri mereka sejak dini. Berinteraksi dengan orang lain memudahkan kita terhubung dengan mereka, membangun jaringan yang luas, dan terlihat lebih bermoral.

Selain pertukaran lisan, ada pertukaran nonverbal yang mempunyai penerapan praktis. Jika tidak ada penyebab atau pemicu dari keterlibatan sosial itu sendiri, maka tidak akan ada interaksi. Kehidupan sangat dipengaruhi oleh interaksi; melaluinya, kita dapat mengkomunikasikan maksud dan pesan kita satu sama lain. Kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain sangatlah penting. “Bagimu agamamu, bagiku agamaku” yang menjadi acuan jika kontak sosial dan urusan keagamaan dihubungkan.” (QS. al-Kafirun: 6).

Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan tidak saling menyalahkan. Sebenarnya selama manusia saling menghormati dan menjunjung tinggi keyakinannya tanpa menimbulkan ketersinggungan, maka tidak ada hukum dalam Islam yang melarang mereka berinteraksi dengan non-Muslim.

Umat Islam juga berpedoman pada ajaran Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat dan membangun hubungan positif dengan non-Muslim. Islam tidak hanya melarang penggunaan kekerasan dan pemaksaan, tetapi juga menuntun umat Islam untuk menghormati agama lain dan penganutnya dalam interaksi sehari-hari. Sebab, Islam tidak mengenal unsur paksaan yang dipandang sebagai hal esensial yang berlaku dalam setiap kehidupan dalam keadaan apa pun.

Akibat dari perkawinan tersebut, keturunan dari kedua belah pihak akan terus berbaaur sehingga memungkinkan umat Islam mempunyai hubungan kekerabatan dengan non-Muslim yang dinikahinya. Islam juga mengizinkan umat Islam untuk makan dan berinteraksi dengan non-Muslim.⁵¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵¹ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Pustaka Pelajar: Jogyakarta, 2002), hal. 82